

TEKNIK PELAKSANAAN PEMUGARAN (RUMAH DI JALAN BATANGAN NOMOR 33 SURAKARTA)

Naniek Widayati Priyomarsono¹, Eduard Tjahjadi², Rahmat Maulidani³, Fitri Isnaini⁴

¹Magister Arsitektur, FT, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: naniekw@ft.untar.ac.id

²Magister Arsitektur, FT, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: eduardtjahjadi8@gmail.com

³Magister Arsitektur, FT, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: rahmatmaulidani@gmail.com

⁴Magister Arsitektur, FT, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: fitriisnaini@gmail.com

Masuk: 06-10-2024, revisi: 07-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 08-10-2024

ABSTRAK

Pasar Kliwon sebagai satu-satunya Kawasan permukiman Arab yang berada di Surakarta, merupakan Kawasan yang spesifik. Hal ini dapat ditinjau dari kesejarahannya maupun tata letak Kawasan terhadap kompleks karaton Kasunanan Surakarta. Hal ini dilakukan raja karena pada satu sisi raja membutuhkan bangsa arab tersebut untuk mengembangkan agama Islam, tetapi pada sisi yang lain mereka khawatir kalau lama kelamaan mereka memberontak sebagaimana bangsa Tionghoa ketika tahun 1740. Untuk itu permukiman mereka dipindahkan yang berdekatan dengan karaton supaya gampang untuk mengawasinya. Untuk memudahkan mengontrol kehidupan sosial mereka maka raja memerintahkan memberikan nama kampung pada kelompok tersebut berdasarkan etnisnya. Kampung Pasar Kliwon masih sedikit yang meneliti bahkan belum ada yang meneliti secara arsitektural dan konservasi. Ada beberapa bangunan yang diduga sebagai bangunan cagar budaya di Kawasan tersebut. Penelitian ini akan memakai obyek rumah di jl. Batangan nomor 33 Pasar Kliwon Surakarta yang berdasarkan Undang-undang no 11 tahun 2010. Metode yang dipakai kualitatif dengan cara mengadakan pengukuran, pendokumentasian, wawancara. Hasil yang didapat digambar ulang sebagai data eksisting. Setelah mempelajari definisi2 dari Teknik pemugaran diambil salah satu yang tepat. Dalam kasus ini adalah revitalisasi. Bangunan yang tadinya berfungsi sebagai rumah tinggal bisa dire-use-kan menjadi ruang usaha antara lain untuk; jualan HIK di malam hari, toko batik, rumah makan, penginapan. Sangat menarik karena penghuni masih tinggal di rumah itu sehingga bangunan menjadi *living monument*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sketsa desain yang nantinya bisa ditingkatkan menjadi gambar kerja. Hal ini penting supaya proses pelaksanaan pemugaran tidak menyimpang dari Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Bangunan Cagar Budaya.

Kata kunci: Teknik Pelaksanaan, Preservasi, Konservasi, Revitalisasi.

ABSTRACT

Pasar Kliwon, as the only Arab residential area in Surakarta, is a specific area. This can be seen from its history and the layout of the area of the Kasunanan Surakarta palace complex. This was done by the king because on the one hand the king needed the Arab nation to develop the Islamic religion, but on the other hand they were worried that over time they would rebel like the Chinese in 1740. For this reason, their settlement was chosen close to the palace so that it was easy to monitor it. To make it easier to control their social life, the king ordered the group to be named villages based on their ethnicity. There is still little research on Kampung Pasar Kliwon, and no one has even researched it architecturally or conservationally. There are several buildings suspected of being cultural heritage buildings in the area. This research will use house objects on Jl. Bar number 33 Pasar Kliwon Surakarta based on Law no. 11 of 2010. The method used is qualitative by conducting measurements, documenting, interviews. The results obtained are redrawn as existing data. After studying the definitions of restoration techniques, choose the appropriate one. In this case it is revitalization. A building that previously functioned as a residence can be re-used as a business space for, among other things; selling HIK at night, batik shops, restaurants, accommodation. It

is very interesting because the residents still live in the house so the building has become a living monument. The conclusion of this research is a design sketch which can later be improved into a working drawing. This is important so that the restoration process does not deviate from Law number 11 of 2010 concerning Cultural Heritage Buildings.

Keywords: *Implementation Techniques, Preservation, Conservation, Revitalization*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Riset

Kampung Arab Pasar Kliwon penting untuk diteliti disebabkan karena; dalam formasi karaton merupakan permukiman yang dikembangkan sebagai kampung penyangga karaton, formasi bentuk kompleks karaton dikelilingi tembok tinggi selayaknya benteng untuk pertahanan. Secara geografis dapat berfungsi sebagai “ruang-penyangga” dan “ruang-pertahanan” karena letaknya persis di luar benteng sebelah timur dari karaton, yang memisahkan pusat karaton dengan mancanegara; permukiman ini dapat disetarakan dengan sistem *magersari ketika karaton masih sebagai pusat pemerintahan* (Widayati, Naniek. 2024). Pemukim di kawasan Pasar Kliwon pada awalnya adalah pendatang ada yang sebagai pedagang ada pula yang datang untuk siar agama Islam. Lama kelamaan jumlah mereka menjadi banyak. Untuk memudahkan dalam pemantauan maka diantara mereka dijadikan kelompok kesatuan dalam karaton dalam hal ini sebagai *abdi dalem* dan *sentana dalem* (Widayati, Naniek. 2024).

Penelitian ini merupakan penelitian ketiga tentang Teknik Pelaksanaan Pelestarian Di Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta dengan Studi Kasus rumah di Jl. Batangan 33 Surakarta. Jalan tersebut merupakan pintu ke luar dari alun-alun utara gerbang sebelah timur. Rumah tersebut masih relative terpelihara dengan baik. Masih utuh dari awal berdirinya sekitar tahun 1930 an.

Dari beberapa cara pelestarian yang tepat adalah dengan me revitalisasi rumah tersebut. Dari fungsi rumah tinggal menjadi berfungsi sebagai tempat penginapan, restoran, dan tempat penjualan batik, serta HIK (Hidangan Istimewa Kampung), yang menjadi ciri khas nya kota Surakarta. Warung HIK di Surakarta menjadi ajang pertemuan Masyarakat semua lapisan untuk ngobrol, makan minum tanpa mementingkan status sosial. Cukup menariknya lagi beberapa ahli waris masih tinggal di rumah tersebut sehingga rumah menjadi *living monument*.



Gambar 1. Peta Kampung Pasar Kliwon terhadap Kota Surakarta dan Tampak Depan sebagai Obyek Study (Kanan)

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Tujuan Khusus dari penelitian ini Mendapatkan teknik yang tepat dalam melestarikan bangunan rumah Bergaya Arab di Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta yang mempunyai desain bangunan bergaya arab dan tinggal satu-satunya yang berada di Kampung arab Pasar Kliwon. Hal ini penting supaya dalam pelaksanaannya tidak melanggar undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 1 tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya.

Adapun Ruang Lingkup Penelitiannya adalah mengaplikasikan peraturan tentang teori-teori pelaksanaan pelestarian yang tepat untuk rumah di jalan Batangan nomor 33 Pasar Kliwon. Urgensi Penelitiannya adalah sebagai kelengkapan dalam penyusunan buku tentang Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta.

Rumusan Masalah

1. Menyimpulkan bangunan yang diteliti ada berapa bagian yang mempunyai kesamaan dalam data keasilannya
2. Menerapkan teknik-teknik pelestarian terhadap setiap elemen.

2. METODE PENELITIAN

Melakukan observasi bangunan yang dijadikan obyek studi, untuk mengungkap mendapatkan data kerusakan yang akurat, memerlukan cara penelusuran “setiap elemen” yang dapat diraba (*tangible*), maka pemilihan metoda yang tepat adalah dengan *strategy grounded theory research*. Metoda *strategy grounded theory research* atau riset yang memberikan basis kuat untuk mendapatkan pendalaman pada suatu obyek. Penelitian difokuskan pada Rumah Bergaya Arab di jalan Batangan nomor 33 Pasar Kliwon Surakarta (Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2009).

Wawancara dengan keluarga pemilik lahan dan kerabat sepuh dilakukan untuk mendapatkan urutan kesejarahan bangunan maupun kepemilikannya. Penelitian fisik keseluruhan bangunan dengan melakukan pengukuran, pendataan dengan dokumentasi, penelusuran Sejarah bangunan dan kepemilikannya, kemudian membuat sketsa lapangan. Hasil yang didapat Digambar sebagai data eksisting yang lengkap. Guna melengkapi informasi lapangan dilakukan pula studi pustaka dengan mencari studi tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap bangunan yang setara di Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta (Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2009).

Setelah gambar eksisting selesai dianalisis dengan menggunakan beberapa pasal dalam Undang-undang no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 1 tahun 2022 tentang Register Nasional dan Peraturan Cagar Budaya. Sehingga didapatkan Teknik pelaksanaan pemugaran yang tepat adalah dengan merevitalisasi bangunan dengan *adaptive-reuse* untuk penggunaan ruangnya (Undang-undang no 11 tahun 2010 tentang Bangunan Cagar Budaya).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang didapat di lapangan dapat digambarkan situasi lingkungan rumah sebagai obyek penelitian sbb:

Dari gambar siteplan terlihat bahwa lingkungan di sebelah utara jalan Kyai Gede telah mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Disitu ada makam keramat yaitu Makam Kyai Sala,

beliau dahulu pemilik lahan yang berupa rawa-rawa yang akhirnya oleh Paku Buwana II diurug dijadikan kompleks karaton. Selain itu dahulunya ada bangunan di sepanjang jl Kyai gede kompleks tangsi militer. Pada era pemerintahan bapak Suharto bangunan tersebut dihancurkan dijadikan *trade centre* yang bernama Benteng. Dengan adanya bangunan *trade center* tersebut menyebabkan lingkungan menjadi hiruk pikuk lalu lintas kendaraan pengunjung dan turun naik barang dagangan (Pillai, Janet 2020).

Sejarah bangunan di jalan Batangan nomor 33 Surakarta tidak dapat dilepaskan dari Bapak Awab Syahbal sebagai pemilik awalnya. Beliau datang ke Nusantara pertama ke Sumatera dahulu, kemudian ke Jawa Barat tepatnya di Serang. Disana beliau menikah dengan ibu Aisyah melahirkan 1 putera bernama Abdullah Syahbal (ayah dari Muhammad Syahbal). Pada awalnya bapak Awab Syahbal tidak bisa membaca dan menulis. Pada akhirnya bapak Awab Syahbal pindah ke Surakarta. Beliau banyak belajar dan berteman baik dengan salah satu putera Paku Buwana X yang bernama Pangeran Hadiwijaya. Beliau sering dipanggil ke karaton untuk memasak makanan arab. Oleh Belanda diangkat menjadi Kapitan Arab. Pada sekitar tahun 1930 beliau pindah ke rumah di jalan Batangan no 33 Pasar Kliwon yang berdekatan dengan alun-alun utara karaton. Ada indikasi rumah tersebut juga sebagai tempat pengawasan gerak gerik karaton dan masyarakat etnis arab yang berada di Pasar kliwon.

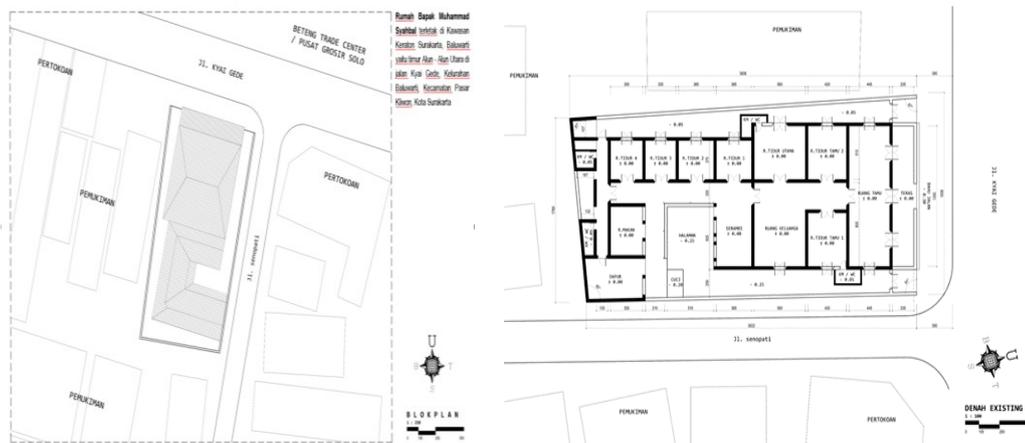
Pada masa pergerakan Awab Syahbal berperan aktif di organisasi Sarekat dagang Islam (SDI) di bawah Kyai Haji Samanhudi dan Sarekat Islam (SI) di bawah Cokroaminoto. Selain itu sebagai pendiri Holland Arabic School. Ketika Indonesia Merdeka beliau dikirim presiden Soekarno untuk delegasi ke Timur Tengah mewakili Partai Arab indonesia (PAI). Beliau orang pertama yang menjadi warga negara Indonesia dari keturunan Arab.

Gagasan untuk mendirikan rumah sakit diutarakan kepada sahabatnya yaitu Pangeran Hadiwijaya. Dan beliau menghadap ayahandanya Paku Buwana X. Akhirnya Paku Buwana X memberikan tanah yang tadinya untuk Sekolah Holland Arabic School yang sudah tutup untuk didirikan rumah sakit. Setelah rumah sakit berdiri diberi nama “Rumah Sakit Kustati” nama Kustati diambil dari nama putri sahabatnya yaitu Pangeran Hadiwijaya.

Rumah dibeli oleh bapak Awab Syahbal sekitar tahun 1930 dari seorang arab bermarga Makarim. Dilihat tata ruang rumah etnis arab yang datang dari Hadramout setara dengan tata ruang rumah saudagar di Laweyan, Memiliki pola ruang yang simetris dengan pola ruang dan masa mengikuti tatanan bangunan tradisional Jawa yang lengkap yaitu; *pendapa, pringgitan, dalem, sentong, gandok kanan, gandok kiri*. Di depan *gandok* kanan dan kiri ada teras yang menghubungkan dengan ruang luar. Selain itu ada tambahan bangunan berupa paviliun (*lojen*) kanan dan kiri yang fungsinya untuk operasional usaha batiknya. bedanya rumah arab tidak mempunyai petanen pada area dalemnya.

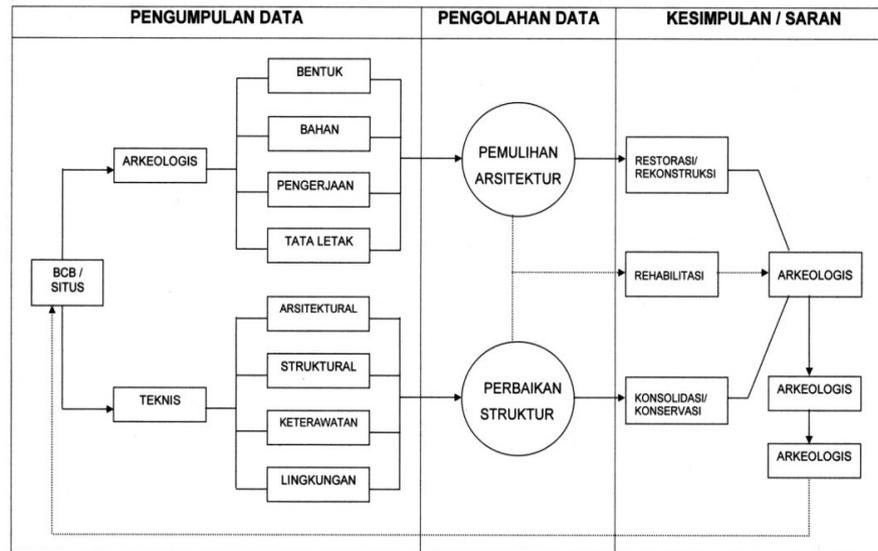


Gambar 2. Gambar Bapak Awab Syahbal
(Sumber: Muhammad, 2024)



Gambar 3. Siteplan Obyek Study dan Denah Eksisting
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

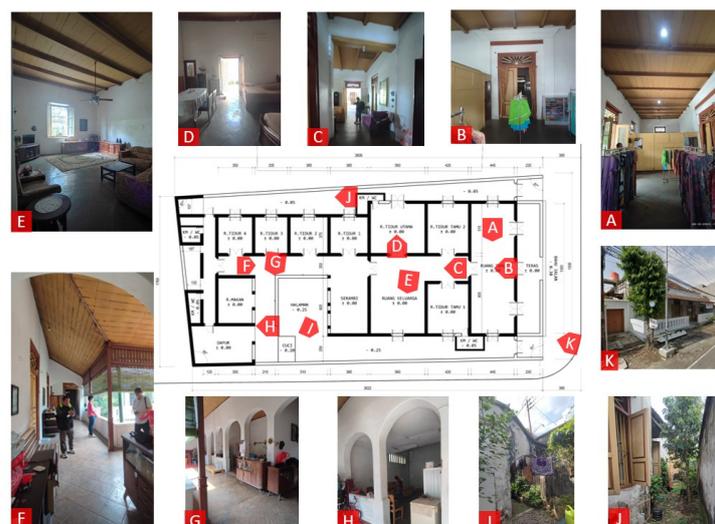
Dilihat dari gambar denahnya terlihat tata ruangannya sama dengan tata ruang rumah-rumah saudagar di Laweyan dan juga tata ruang di wilayah lainnya. Tata ruang terdiri dari; teras, ruang dalam yang difungsikan sebagai ruang tamu. Masuk ke dalam ada deretan kamar-kamar yang ditengahnya ada Lorong. Masuk lagi ada teras memanjang yang difungsikan untuk ruang bersantai dan ruang makan. Baru di belakangnya ada dapur terbuka yang menyatu dengan teras. Setelah itu baru ada ruang service yang terdiri dari Gudang, ruang pembantu, ruang cuci, deretan kamar mandi (Yang C, Han F, 2020 dan Hall, Edward T. 1969).



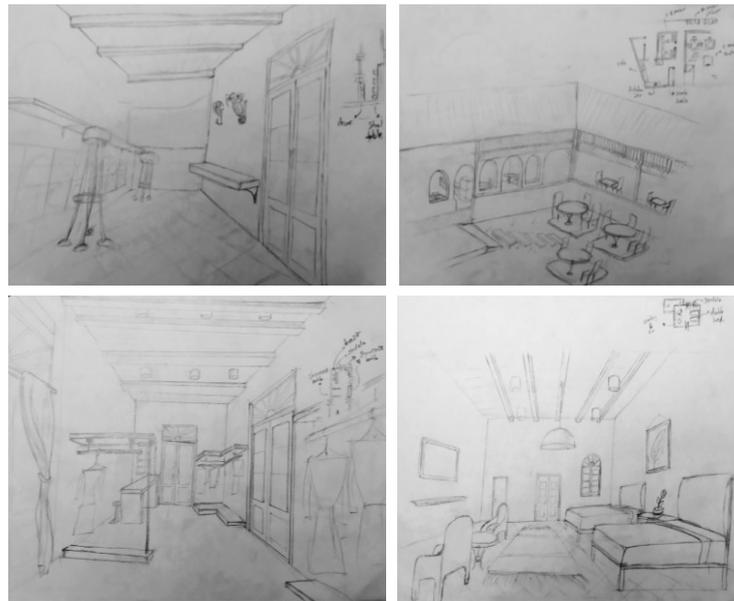
Gambar 4. Gambar Data Eksisting setelah diadakan Penelitian Lapangan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Dengan data lapangan dan dari berbagai Teknik pelestarian yang dipelajari, Teknik yang tepat untuk mengolah bangunan tersebut dengan merevitalisasi dan me *re-use* kan ruang-ruang yang ada. Revitalisasi disini diartikan tidak merubah tampak depan bangunan. Ruang dalam dapat menyesuaikan kebutuhan yang ada dan sesedikit mungkin mengadakan perubahan. Sedangkan *re-use* diartikan sebagai menyesuaikan kebutuhan akan fungsi yang sekarang (Hutter. M, I. Rizzo, 1997).

Akan tetapi untuk pemilik yang masih tinggal di rumah tersebut tetap ada ruang gerak yang leluasa dengan konsep *adaptive re-use*. Dengan demikian rumah tersebut dapat difungsikan secara optimal tanpa melanggar Undang-undang no 11 tahun 2010 tentang Bangunan Cagar Budaya (Undang-undang no 11 tahun 2010 Tentang Bangunan Cagar Budaya).



Gambar 5. Gambaran untuk Mendapatkan Cara Memugar yang Tepat
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 6. Beberapa Sketsa Hasil Revitalisasi
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

4. KESIMPULAN

Penelitian ini belum selesai dilakukan akan tetapi Teknik Pelestarian sudah didapat yaitu dengan revitalisasi. Ruang yang ada diadakan *adaptive re-use* sesuai dengan kebutuhan sekarang dengan tanpa mengesampingkan penghuni yang masih menempatnya (*living monument*). Sehingga pelaksanaan pelestarian bangunan mengikuti aturan dalam Undang-undang no 11 tahun 2010 Tentang Bangunan Cagar Budaya. Apabila penelitian telah selesai akan didapat Kesimpulan berupa gambar kerja sebagai panduan pelaksanaan pemugaran di lapangan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPPM UNTAR yang telah memfasilitasi penelitian ini. Terima kasih kepada pemilik bangunan yang memperkenankan untuk menjadikannya sebagai oyek penelitian. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research* (terjemahan; Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. Disunting Saifuddin Zuhri Qudsy). Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadjimitsis D, Agapiou A, Alexakis D, Sarris A, 2013;6(2):115–42. Exploring natural and anthropogenic risk for cultural heritage in Cyprus using remote sensing and GIS, *IntJ Digit Earth*,
- Hall, Edward T. 1969. *The Hidden Dimension: An Anthropologist Examines Man's Use of Space in Public and in Private*. New York: Anchor Books
- Hutter. M, I. Rizzo, 1997. *Economic perspective on cultural heritage*, Macmillan Press, Ltd.
- Yang C, Han F, A digital information system for cultural landscapes: the case of Slender West Lake scenic area in Yangzhou, China, *Built Herit*, 2020;4
- Malinverni ES, Chiappini S, Pierdicca R, 2019;42. A Geodatabase for Multisource Data Management Applied to Cultural Heritage: The Case Study of Villa Buonaccorsi's Historical

- Martokusumo, W. 2006. Revitalisasi dan Rancang Kota: Beberapa Catatan dan Konsep Penataan Kawasan Kota Berkelanjutan. *Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol 17/No. 3.
- Pillai, Janet 2020, *Cultural Mapping: A Guide to Understanding Place, Community and Continuity*, second edition, Strategic Information and Research Development Centre, Petaling Jaya, Selangor, Malaysia.
- Ray Isar, Yudhishtir, editor, 1984. *Why preserve the past? The challenge to our cultural heritage*, Washington DC: Smithsonian Institution Press.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Lembaran Negara RI Tahun 2010, No, 130, Jakarta: Sekretariat Negara,.
- Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. 1990. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. New York: Sage Publications.
- Sutcliffe, A., B, Gault, and J,-E, Shin, 2005;(3). Presence, memory and interaction in virtual environments, *International Journal of Human-Computer Studies* 62,: 307– 327,
- Undang-undang no 11 tahun 2010 tentang Bangunan Cagar Budaya. Jakarta:Republik Indonesia.
- Widayati, Naniek. 2024. Heterotropo; Baluwerti Kasunanan Surakarta. Jogjakarta: K. Media
- , Surya, Rudy. 2021. Kawasan Permukiman Saudagar Batik Laweyan di Surakarta. Jakarta: Subur Cetak Terpadu.
- <https://www.gotravelaindonesia.com/taman-ujung-water-palace/> diunduh 9 September 2022 pukul 5:32 PM.
- <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/14/090000679/kerajaan-karangasem--sejarah-raja-raja-keruntuhan-dan-peninggalan?page=all>. Penulis: Lukman Hadi Subroto, Editor: Widya Lestari Ningsih